

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode

1. Pengertian Metode

Menurut kamus bahasa Indonesia, Metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*", kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan¹⁰.

Sementara itu Tri Rama K mendefinisikan, metode adalah cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya¹¹.

Haidar Putra Daulay menyatakan bahwa, metode adalah upaya atau cara pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik¹².

Dari definisi-definisi tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa metode adalah suatu cara atau alat untuk menggapai suatu tujuan.

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 61.

¹¹ Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, t,t), 331.

¹² Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), cet. I, 92.

B. Pengertian Pendidikan

1. Definisi pendidikan

Secara etimologi bahasa Arab (Al-Quran dan Hadits), pendidikan dapat diterjemahkan pada istilah “*tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*”. Ketiga istilah memiliki makna yang berbeda, walaupun ketiganya saling melengkapi. Makna *tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu: *Pertama*, yang memiliki arti tambah dan berkembang; *Kedua*, yang memiliki arti tumbuh dan menjadi besar; *Ketiga*, yang memiliki arti memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, merawat dan menunaikan. Selanjutnya, istilah *ta’lim* mengandung arti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Adapun istilah *ta’dib* mengandung pengertian pendidikan kepribadian, sopan santun dan penanaman akhlak.¹³

Pendidikan disebut juga dengan istilah *pedagogi*, yaitu suatu kegiatan atau aktivitas yang sedang dilakukan, dapat berupa tindakan pendidikan, seperti menasihati, menegur, dan sebagainya, yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu.

Sedangkan ilmu untuk dapat melakukan aktivitas tersebut dikenal dengan istilah *pedagogik* (berasal dari bahasa Inggris: *pedagogic*) atau ilmu mendidik. *Pedagogik* atau *pedagogia*, berasal dari kata Yunani, yaitu *paedagogiek*, kata turunan dari kata yang hampir sama dengan sebelumnya, yaitu *paedagogia*, *paedagogia*, yang berarti pergaulan dengan anak-anak.

¹³ Murip Yahya, *Pengantar Pendidikan* (Solo: Solo Press, 2010), 11.

Paedagogia berasal dari kata *paes*, berarti anak dan *ago*, berarti saya membimbing atau memimpin. Sedangkan *paedagogos* adalah seorang laki-laki atau bujang dari zaman Yunani Kuno, yang berkewajiban membawa anak-anak ke sekolah.

Menurut terminologi, pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi pada kemampuan manusia agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memiliki isi (materi), strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai. Pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan manusia.¹⁴ Alferd North Whitehead mengambil pengertian pendidikan adalah pembinaan keterampilan menggunakan pengetahuan.¹⁵

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 bab I ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dalam *Dictionary of Psychology* (1972) pendidikan diartikan sebagai *the institutional procedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, etc. Usually the term is applied to formal institution.*

¹⁴ Uus Ruswandi, dkk., *Landasan Pendidikan* (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2008), 6.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 26.

Jadi, pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya. Bahkan, menurut definisi di atas, pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar diri sendiri (*self instruction*).¹⁶

Pendidikan yang telah dirumuskan tokoh pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan mengandung unsur-unsur berikut ini:

- a. Usaha, pendidikan mengandung unsur adanya usaha yang perlu dilakukan.
- b. Tujuan, pendidikan adalah sebuah proses yang mempunyai tujuan.
- c. Lingkungan, pendidikan adalah proses yang berlangsung dalam suatu lingkungan tertentu.
- d. Kesengajaan, pendidikan adalah aktivitas yang disengaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha atau aktivitas yang disengaja dan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik yang di dalamnya terlibat berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk suatu sistem yang saling mempengaruhi.

¹⁶ Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), 11.

2. Tujuan Pendidikan

Dengan mengetahui definisi pendidikan di atas, maka tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang berkualitas, mempunyai baik manusia maupun dengan Tuhan dan makhluk-Nya. Mempunyai kompetensi intelektual, emosional, an spiritual yang cerdas dan bernilai.¹⁷

Sebagaimana dikutip dari Uus Ruswandi menyatakan bahwa :

Pendidikan tidak semata-mata hanya berorientasi pada cita-cita intelektual saja. Namun juga tidak melupakan nilai-nilai ketuhanan, individual dan sosial. Artinya, proses pendidikan di samping akan menuntut dan memancing potensi intelektual seseorang, juga menghidupkan dan mempertahankan unsur manusiawi dalam dirinya dengan landasan iman dan taqwa.¹⁸

Pendidikan yang terutama dianggap sebagai transfer kebudayaan, pengembangan ilmu pengetahuan akan membawa manusia mengerti dan memahami lebih luas tentang masalah yang dihadapinya.¹⁹

Kemudian Paulo Freire mengatakan bahwa tujuan pendidik ialah membentuk manusia transitif (kemampuan menangkap dan menanggapi masalahmasalah lingkungan serta kemampuan berdialog tidak hanya dengan sesama, tetapi dengan dunia beserta segala isinya).²⁰

Dengan mengetahui tujuan pendidikan menurut para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membina potensi diri dan kepribadian manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik.

¹⁷ Murip Yahya, *Pengantar.*, 14-15.

¹⁸ Uus Ruswandi, dkk., *Landasan Pendidikan.*, 128.

¹⁹ *Ibid.*, 19-20.

²⁰ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 18.

C. Pengertian Karakter

Definisi Karakter Winnie yang dipahami oleh Ratna Megawangi, menyampaikan bahwa :

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti 'to mark' (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan dengan 'personality'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah normal.²¹

Sementara itu, definisi karakter menurut Victoria Neufeld & David B. Guralnik adalah '*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group.*'²² Dengan kata lain bahwa karakter adalah ciri khusus, kualitas khusus, kekuatan moral, dan pola perilaku yang tertanam dalam individu atau kelompok.

Menurut pendapat lain, karakter berasal dari bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia "karakter", Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan,

²¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Depok : Indonesia Heritage Foundation, 2004), 40.

²² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 71.

ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir”.

Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang biasa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Mansur Muslich menganggap bahwa, “Karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa”.²³

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian yang dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai).

²³ Masnur Muslich., *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 70.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Apa pun sebutannya, karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat.

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi

tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.²⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kepribadian atau watak yang bertendensi terhadap nilai-nilai kebaikan yang telah tertanam dalam jiwa individu.

D. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Adapun pengertian secara terminologi para ahli berbeda pendapat. Ramayulis mengutip pendapat hasan langgulung, mengartikan metode sebagai suatu cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁵ Sementara itu Ahmad Tafsir mendefinisikan metode pendidikan ialah semua cara yang di gunakan dalam upaya mendidik²⁶.

Sedangkan Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi baik antar

²⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 12.

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 156.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 131.

sektor pendidikan dan sektor pembangunan lainnya; antar daerah dan antar berbagai jenjang dan jenisnya.²⁷

Menurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid belajar adalah :

ان التعلم هو تغيير ف ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فحدث فيها غيرا جديدا

Sesungguhnya belajar merupakan perubahan didalam orang yang belajar (Santri) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru.

Musthofa Fahmi mengemukakan dalam kitab *Siklulujjiyyah al Ta'allum*, *Bahwa :*

التعلم عبارة عن تغيير في السلوك ناتج عن اشارة

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya dorongan”.

Dalam buku karya George F. Kneller yang berjudul “*logic and language of Education* didinyatakan bahwa *education is the process of self realization, in wich the self realizes and develops all its potentialities.*

Pendidikan adalah proses perwujudan diri di mana seseorang menyadari dan mengembangkan semua kemampuannya”.²⁸

Manusia selaku makhluk Tuhan dibekali berbagai potensi yang dibawa sejak lahir dan salah satunya adalah fitrah.²⁹ Menurut M. Arifin bahwa “fitrah manusia diberi kemampuan untuk memilih jalan yang benar

²⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam.*, 75.

²⁸ George F. Kneller, *Logic and Language of Education* (New York: John Willey and Sons, Inc, 1996), 14-15.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2004), 282.

dan yang salah, kemampuan ini diperoleh dari proses pendidikan yang telah mempengaruhinya".³⁰

Untuk mendapatkan pengertian tentang pendidikan karakter secara keseluruhan, maka dalam sub bab ini akan diuraikan masing-masing unsur dari pendidikan dan karakter secara terpisah. Secara etimologi, pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa "pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia".³¹

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya terkandung dalam istilah *al-tarbiyah* (proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia), *al-ta'lim* (pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyusul melaksanakan pengetahuan itu), dan *al-ta'dib* (tidak sekedar transfer ilmu, tetapi juga pengaktualisasiannya dalam bukti). Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*, sedangkan *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali.³² Mortiner J. Adler mengartikan pendidikan adalah :

Proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik.³³

³⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 70.

³¹ *Ibid.*, 1.

³² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 2006), 5.

³³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 35.

Dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan bimbingan pada peserta didik. Bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih positif.

Dalam pandangan Suharsono “seorang anak dianggap memiliki potensi dan kemampuan serta pengalaman dan tugas pendidikan adalah untuk mengaktualkannya”.³⁴

Menurut Muslich menyatakan karakter (*character*) adalah :

Attitude pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang artinya “mengukir”. Dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir ini merenda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disatukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu.³⁵

Menurut Simon Philips sebagaimana di kutip oleh Masnur Muslich karakter adalah “kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan”.³⁶

³⁴ Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta* (Jakarta: Inisiasi Press, 2003), 146.

³⁵ Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 71.

³⁶ *Ibid.*, 70.

Pengertian ini sama dengan beberapa pengertian akhlak dalam beberapa literatur, ini karena dari beberapa versi hampir sama dinyatakan bahwa akhlak dan karakter adalah sama-sama yang melekat dalam jiwa dan dilakukan tanpa pertimbangan. Dari beberapa pengertian karakter di atas ada dua versi yang agak berbeda. Satu pandangan menyatakan bahwa karakter adalah watak atau perangai (sifat), dan yang lain mengungkapkan bahwa karakter adalah sama dengan akhlak, yaitu sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan.

Tapi sebenarnya bila dikerucutkan dari kedua pendapat tersebut adalah bermakna pada sesuatu yang ada pada diri manusia yang dapat menjadikan ciri khas pada diri seseorang. Karakter sama dengan kepribadian, tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut "penilaian", baik-buruk, senang-benci, menerima-menolak, suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Istilah kepribadian dipandang dari sudut "penggambaran", manusia apa adanya tanpa disertai penilaian.

Menurut Nana Syaodiah Sukmadinata :

Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality*, yang berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare* yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata *personae* yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut. Kepribadian diartikan dalam dua macam. Pertama, sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semua mengandung kepalsuan. Kedua, kepribadian sejati (*real personality*) yaitu kepribadian yang sesungguhnya, yang asli.³⁷

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 136.

Seperti dalam bukunya *Child Development*, Elizabeth B. Hurlock menyebutkan bahwa :

The term "personality" comes from the Latin word "persona". Personality is the dinamis organization within the individual of those psychophysical system that determine the individual's unique adjustments to the environment. Istilah personality berasal dari kata Latin persona yang berarti topeng. Kepribadian adalah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang unik terhadap lingkungan.³⁸

Dari konotasi, kata personal diartikan bagaimana seseorang tampak pada orang lain dan bukan pribadi yang sesungguhnya. Apa yang dipikir, dirasakan, dan siapa dia sesungguhnya termasuk dalam keseluruhan "make up" (polesan luar) psikologis seseorang dan sebagian besar terungkap melalui perilaku. Karena itu, kepribadian bukanlah suatu atribut yang pasti dan spesifik, melainkan kualitas perilaku total seseorang.

Menurut Bambang Q-Anees dan Adang Hambali :

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter, *pertama*, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. *Kedua*, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma kedua memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.³⁹

Pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi melibatkan penciptaan

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* (Japan: Mc Graw-Hill, 1978), 524.

³⁹ Q-Anees, Bambang dan Adang hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis AlQur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 103.

situasi yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan karakter.⁴⁰

Perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan. Karena ini harus melalui perkataan, keyakinan, dan penindakan. Tanpa tindakan, semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa. Tanpa keyakinan, tindakan dan perkataan tidak memiliki makna. Tanpa pernyataan dalam perkataan, penindakan dan keyakinan tidak akan terhubung.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah⁴¹:

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁴⁰ Ibid., 104.

⁴¹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, hlm. 9-10.

- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan
- 9) Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- 11) Cinta Tanah Air, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia

lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Diknas diatas, sebenarnya dapat dirangkum dalam nilai karakter religius. Karena didalam maksud religius atau dalam perintah agama, juga diajarkan untuk berbuat baik, toleran, tanggung jawab, mandiri dan lain-lain.

3. Landasan Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Maka dalam hal ini, landasan dasar dari pada pendidikan karakter adalah sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴²

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas karena dalam uraian undang-undang tersebut salah satu tujuan dari pendidikan adalah dapat mengembangkan potensi manusia. Yang mana arah dari pengembangan potensi tersebut adalah terwujudnya akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan daripada pendidikan karakter. Selain itu, pendidikan karakter juga sesuai dengan Al-Qur'an :

⁴² UU Sisdiknas, *Dasa-Dasar Pendidikan*, 2003, hlm. 6.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl : 78)

Menurut Dr. Muhammad Fadhil Al-Djamaly yang dikutip oleh M. Arifin bahwa “dalam ayat tersebut memberikan sebuah petunjuk bahwa manusia harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri anak didik)”.⁴³

Dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah itulah, maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (petunjuk). Kaitannya dengan pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha pendidikan dalam proses pengembangan potensi (fitrah) manusia dari sisi eksternal yang berupa pengaruh lingkungan.

Pendidikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas terampil, memiliki etos kerja yang tinggi berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, dan negara serta agama. Dalam Islam manusia mempunyai kemampuan dasar yang disebut dengan “fitrah”. Secara epistemologis “fitrah” berarti “sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan”. Secara

⁴³ Arifin, M., *filsafat*, 44.

terminologi, Muhammad al-Jurjani menyebutkan, bahwa “fitrah” adalah: Tabiat yang siap menerima agama Islam. Pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang.⁴⁴

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kusuma dalam bukunya mengungkapkan :

Untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.⁴⁵

Hal tersebut bermaksud bahwa pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan manusia secara individu, yang mana keluarga, sekolah dan Pesantren harus mendukungnya dengan bekerjasama memberikan pendidikan secara praktek sebagai kelanjutan dari proses pengajaran secara material di sekolah.

Jadi, pada intinya pendidikan karakter adalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan, dan juga melatih setiap potensi diri anak agar dapat

⁴⁴ Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 3-8.

⁴⁵ A. Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007)

berkembang ke arah yang positif. Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri sebagai makhluk sosial dan makhluk lingkungan, serta kesadaran diri akan potensi diri dapat dikembangkan akan mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, karena mengetahui potensi yang dimiliki, sekaligus toleransi kepada sesama teman yang mungkin saja memiliki potensi yang berbeda.

5. Unsur-Unsur Pendidikan Karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan.⁴⁶

Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri (*Self Conception*).

a) Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

⁴⁶ Fatchul Mu'in. *Pendidikan karakter konstruksi teoritik dan praktek*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 168

b) Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

c) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkukuh eksistensi diri dan memperkukuh hubungan dengan orang lain.

d) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

e) konsep diri (*Self Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.

6. Bentuk Pendidikan Karakter

Kusuma mengajukan Ada 5 (lima) metode pendidikan karakter yaitu :

1. Mengajarkan. Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *pertama*, memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.
2. Keteladanan. Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menepati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.
3. Menentukan prioritas. Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidak nya pendidikan karakter dapat menjadi jelas, tanpa prioritas, pendidikan

karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki kewajiban. *Pertama*, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. *Kedua*, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang akan ditekankan pada lembaga pendidikan karakter ketiga. Jika lembaga ingin menentukan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter lembaga itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua dan masyarakat.

4. Praksis prioritas. Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.
5. Refleksi. Berarti dipantulkan ke dalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut sebagai proses bercermin, memantulkan diri ada peristiwa/konsep yang telah teralami.⁴⁷

7. Metode Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni ; 1) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah); 2) Latihan dan Pembiasaan (tadrib) ; 3) Mengambil Pelajaran (ibrah); 4) Nasehat (mauidzah); 5) Kedisiplinan; 6) Pujian dan Hukuman (targhib wa tahzib)

1) Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh

⁴⁷ A. Doni Kusuma, *Pendidikan*, 212-217.

kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Pimpinan dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain,⁴⁸ karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang pimpinan atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada pimpinan dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan, "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai".

3) Mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran)

⁴⁸ Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta, tnp, 1989)

Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan ibrah dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapam mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.

4) Mendidik melalui mau'idzah (nasehat)

Mau'idzah berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan mauidzah sebagai berikut. "Mau'idzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan".

Metode mau'idzah, harus mengandung tiga unsur, yakni : a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.⁴⁹

5) Mendidik melalui kedisiplinan

⁴⁹ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren : solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2001), h. 57-58

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.⁵⁰

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut :

- a) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran.
- b) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik.
- c) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

6) Mendidik melalui tarhib wa tahzib

⁵⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya; Al-Ikhlâs: 1993), h. 234

Terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; targhib dan tahzib. Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode targhib terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode tahzib terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Targhib dan tahzib berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.⁵¹

7) Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan

⁵¹ Tamyiz Burhanuddin (2001), h. 61

melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan *sharing* kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

8. Pengembangan Metode Pendidikan Karakter di Pesantren

Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (*jasad*), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep konsep itu antara lain: *tilâwah*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *tazkiyah* dan *tadlrib*⁵² *Tilâwah* menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta'dib* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual

⁵² Fadlullah. *Orientasi Baru Pendidikan Islam*. (Jakarta: Diadit Media, 2008), hlm. 13

(*spiritual quotient*); dan *tadrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*).⁵³

Gambaran di atas menunjukkan metode pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendidik yang hakiki adalah Allah, guru adalah penyalur hikmah dan berkah dari Allah kepada anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertaqwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan metode tilawah tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena. Untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal dikembangkan metode *ta'lim*, yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran. Dalam pendidikan akal ini sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki pemikiran jauh ke depan, kreatif dan inovatif. Sedangkan *output*-nya adalah anak yang memiliki sikap ilmiah, *ulûl albâb* dan *mujtahid*. *Ulul Albab* adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi *pikir* (kecerdasan intelektual/IQ) dan potensi *dzikirnya* untuk memahami fenomena ciptaan Tuhan dan dapat mendayagukannya untuk kepentingan kemanusiaan. Sedangkan *mujtahid* adalah orang mampu memecahkan persoalan dengan

⁵³ Tobroni, Dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pondok/> diakses pada 7 Oktober 2015

kemampuan intelektualnya. Hasilnya yaitu *ijtihad* (tindakannya) dapat berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. *Outcome* dari pendidikan akal (IQ) terbentuknya anak yang saleh (*waladun shalih*).

Pendayagunaan potensi pikir dan *zikir* yang didasari rasa iman pada gilirannya akan melahirkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient/SQ*). Dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual inilah yang memberikan kekuatan kepada guru dan siswa untuk meraih prestasi yang tinggi.

Metode *tarbiyah* digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Implementasi metode *tarbiyah* dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang bapak atau ibu yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode *tarbiyah*.

Metode *ta'dib* digunakan untuk membangkitkan "raksasa tidur", kalbu (EQ) dalam diri anak didik. *Ta'dib* lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan *out put*-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi *mujaddid*. *Mujaddid* adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpenggil untuk memperbaiki kondisi

masyarakatnya. Dalam hal *mujaddid* ini Abdul Jalil mengatakan: “Banyak orang pintar tetapi tidak menjadi pembaharu (*mujaddid*). Seorang pembaharu itu berat resikonya. Menjadi pembaharu itu karena panggilan hatinya, bukan karena kedudukan atau jabatannya”.

Metode *tazkiyah* digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). *Tazkiyah* lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (*bening*) dan damai (*bahagia*). Sedang *output*-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), *ulûl arhâm* dan *tazkiyah*. *Ulûl arhâm* adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya. *Tazkiyah* adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu maksiat dosa dan tindakan sia-sia (*kedlaliman*).

Metode *tadlrib* (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (*goal*) dari *tadlrib* adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil. *Output*-nya adalah terbentuknya anaknya yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang *mujahid*. *Mujahid* adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal.

Sebenarnya metode pembelajaran yang digunakan di sekolah lebih banyak dan lebih bervariasi yang tidak mungkin semua dikemukakan di sini

secara detail. Akan tetapi pesan yang hendak dikemukakan di sini adalah bahwa pemakaian metode pembelajaran tersebut adalah suatu bentuk “*mission screed*” yaitu sebagai penyalur hikmah, penebar rahmat Tuhan kepada anak didik agar menjadi anak yang saleh. Semua pendekatan dan metode pendidikan dan pengajaran (pembelajaran) haruslah mengacu pada tujuan akhir pendidikan yaitu terbentuknya anak yang berkarakter taqwa dan berakhlak budi pekerti yang luhur. Metode pembelajaran dikatakan mengemban misi suci karena metode sama pentingnya dengan substansi dan tujuan pembelajaran itu sendiri.⁵⁴

E. PONDOK PESANTREN DAN SEJARAHNYA DI INDONESIA

1. Pondok Pesantren

Pesantren berarti tempat para santri.⁵⁵ Soegarda dalam Umiarso menyatakan bahwa istilah “pesantren” berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam.⁵⁶ Secara definitif pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat

⁵⁴ *Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Malang: UMM Press, 2010 diakses pada 07 Oktober 2015

⁵⁵ Z. Dhofier, *Tradisi Pesantren studi pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3SE, 2011), 137.

⁵⁶ Umiarso & Nurzazin, N, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan menjawab problematika kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 14.

kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁵⁷

Secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata “*santri*” dengan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*”, yang artinya tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Ada pula yang mengatakan bahwa kata “*santri*” berasal dari bahasa Jawa yaitu “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.⁵⁸

2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara indigenous oleh masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural⁵⁹. Madjid mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*), sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu Budha⁶⁰.

Bahkan selama masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan pesantren sebagai lembaga pendidikan *Grass root people* yang sangat menyatu dengan

⁵⁷ M. Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 56.

⁵⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren studi pandangan hidup Kyai.*, 61-62.

⁵⁹ Umiarso, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan menjawab.*, 9.

⁶⁰ Madjid, N, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1997), 7.

kehidupan mereka.⁶¹ Hal ini dikarenakan pesantren telah berjasa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren mampu menjadi elemen penting dalam menentukan watak ke-Islaman kesultanan-kesultanan disejumlah wilayah di Indonesia.⁶² Tidak sedikit pemimpin bangsa pada angkatan 1945 yang merupakan santri dari salah satu pesantren yang ada.

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat diketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang.

Bukti yang dapat dipastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Malah pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam.

Pesantren mampu menjadi sebuah lembaga yang multi-fungsional, tidak hanya berkuat bagi perkembangan pendidikan Islam semata, namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar, yaitu pembangunan yang meliputi bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi,

⁶¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Disertasi pada Institut Pertanian. (Bogor: tidak diterbitkan, 1994), 23.

⁶² Umiarso, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan menjawab.*, 62.

bahkan beberapa pesantren telah mampu untuk mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya.⁶³

Pondok pesantren di daerah Jawa, memiliki perbedaan dari segi kurikulum maupun dari segi ilmu yang diajarkan. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. Menurut Mastuhu dalam bukunya yang berjudul "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren" mengungkapkan unsur-unsur pokok sebuah pesantren, yaitu: a) kyai, b) masjid, c) santri, d) pondok dan e) kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan system pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.⁶⁴

F. Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren

1. Pendidikan Karakter Di pondok Pesantren

Dilihat dari asal katanya, "Agama Islam" merupakan sebuah konsep yang berasal dari kata Yunani "*charassein*", yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Memiliki suatu Karakter Islami yang baik, tidak dapat diturunkan begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan.

Dalam bahasa Arab Karakter Islami dikenal dengan istilah "*akhlaq*", yang merupakan jama' dari kata "*khuluqun*" yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tatakrama, sopan

⁶³ Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial.*, 23.

⁶⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.*, 58.

santun, adab dan tindakan⁶⁵. Ibn Miskawai sebagai pakar akhlaq terkemuka menyatakan bahwa “akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil beberapa ciri penting dari istilah ahlak/Karakter Islami yaitu:

1. Merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga menjadi kepribadian.
2. Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. Merupakan sebuah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Hal tersebut murni atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
4. Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
5. Dan perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang dilakukan secara ikhlas, semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan pujian⁶⁶.

Kedudukan akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat penting. Akhlak dengan takwa merupakan buah pohon Islam yang berakar akidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Pentingnya kedudukan akhlak,

⁶⁵ A. Saebani dan A. Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 13.

⁶⁶ *Ibid.*, 14.

dapat dilihat dari berbagai sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Yang disampaikan dalam sebuah hadist H.R. Turmdzi yang artinya "*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya*".

Adanya pembinaan pendidikan Agama Islam/akhlak sangatlah penting dalam membangun kecerdasan, perasaan serta perilaku individu bagi perkembangan bangsa dan negara. Seperti yang telah diungkapkan Lickona bahwa pendidikan Karakter Islami sebagai pendidikan yang menitikberatkan dalam hal pembentukan kepribadian melalui pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras⁶⁷.

Dalam pandangan pesantren, tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkahlaku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid belajar mengenai etika agama diatas etika-etika yang lainnya.

Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada

⁶⁷ Lickona, T., "*Educating Form Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*", (New York-Toronto-London-Sidney-Auckland: Bantam Books, 1992), 53.

mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Pendekatan pendidikan pesantren menggunakan *pendekatan holistik*, yaitu para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan kapan harus mulai dan harus selesai, dan target yang harus dicapai⁶⁸. Meminjam pernyataan Lickona dalam Megawangi yang mengemukakan bahwa “proses pendidikan Karakter Islami menekankan kepada tiga komponen Karakter Islami yakni *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*”⁶⁹.

Pesantren biasanya diberikan dalam bentuk *sorogan*, *bandongan* dan *halaqah*⁷⁰. *Sorogan*, artinya ialah belajar secara individual di mana seorang santri mendatangi seorang guru yang membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah masing-masing di seluruh wilayah Indonesia. Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata persis seperti yang dilakukan oleh gurunya.

Bandongan, merupakan sistem utama dalam pengajaran di lingkungan pondok pesantren. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 Sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca,

⁶⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.*, 58.

⁶⁹ Lickona, T, “*Educating Form Character.*”, 54.

⁷⁰ Dhofier, Z, *Tradisi Pesantren.*, 53.

menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.

Sedangkan *halaqah* artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab⁷¹.

Sejak permulaan abad ke-20 telah disadari perlunya pelajaran umum diberikan di pesantren, hingga pada tahun 1970-an telah dikembangkan berbagai kursus keterampilan ke dalam lingkungan pesantren. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan atau orientasi santri dari pandangan hidup yang terlalu berat pada ukhrowi, menjadi seimbang dengan duniawi⁷².

⁷¹ Ibid., 61.

⁷² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.*, 61.